

Aktualisasi Pembelajaran Berdiferensiasi pada Mata Pelajaran Fikih di Madrasah Tsanawiyah

Alfa Dalila ^{a,1,*}, Fifi Nofiaturrahmah ^{b,2}, Sofiyah ^{c,3}

^{*a} Universitas Islam Negeri Sunan Kudus, Indonesia;

^b Universitas Islam Negeri Sunan Kudus, Indonesia;

^c Universitas Islam Negeri Sunan Kudus, Indonesia.

¹alfadalila@ms.iainkudus.ac.id; ²fifinofiaturrahmah@uinsuku.ac.id; ³sofiyyah@ms.iainkudus.ac.id.

Correspondent Author; alfadalila@ms.iainkudus.ac.id

ARTICLE INFO

Article history

Received:

18-11-2025

Revised:

23-11-2025

Accepted:

27-02-2026

Keywords

Learning Strategy,
Differentiated Learning,
Fikih.

ABSTRACT

This study was motivated by the differences in students' abilities, interests, and learning styles in Fikih learning for students at Madrasah Tsanawiyah. The learning process, which still tended to use lecture-based methods, caused some students to be less active and their learning motivation had not yet reached an optimal level. Therefore, differentiated learning was implemented as an effort to adjust the learning process to students' learning needs. This study aimed to analyze the implementation of differentiated learning in the Fikih subject and to identify its supporting and inhibiting factors. The research employed a qualitative approach with a descriptive case study design. The research subjects consisted of the headmaster, Fikih teacher, vice principal of curriculum affairs, and eighth-grade students. Data collection techniques were conducted through observation, interviews, and documentation. Data analysis was carried out through data reduction, data presentation, and conclusion drawing. The results showed that the implementation of differentiated learning had been conducted through planning, implementation, and evaluation stages by considering students' needs, interests, and abilities. Teachers applied various learning methods such as discussions, practical activities, question-and-answer sessions, and the use of diverse learning media. Supporting factors included good communication, teacher readiness, learning facilities, and student enthusiasm. Meanwhile, inhibiting factors included limited time, differences in students' abilities, and classroom management constraints. Nevertheless, differentiated learning was able to improve students' activeness and learning motivation in the Fikih subject.

This is an open-access article under the [CC-BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.



Pendahuluan

Pendidikan mempunyai peranan yang sangat penting dalam meningkatkan kualitas sumber daya manusia, tidak hanya dari segi pengetahuan, tetapi juga dalam pembentukan karakter dan moral siswa. Pada era globalisasi, dunia pendidikan dihadapkan pada berbagai tantangan yang semakin kompleks, terutama dalam menciptakan generasi yang tidak hanya unggul secara intelektual, tetapi juga memiliki sikap religius, rasa tanggung jawab, serta kemampuan sosial yang baik (Suprayitno & Moefad, 2024). Oleh karena itu, keberhasilan pendidikan sangat dipengaruhi oleh proses pembelajaran yang berlangsung di kelas, khususnya kemampuan guru dalam menciptakan pembelajaran yang aktif, bermakna, dan sesuai dengan kebutuhan siswa.

Realitas di lapangan menunjukkan bahwa proses pembelajaran masih sering berpusat pada guru (*teacher centered*). Guru cenderung menggunakan metode ceramah secara dominan sehingga siswa menjadi pasif, kurang terlibat dalam pembelajaran, dan kurang memiliki motivasi untuk belajar (Rozali et al., 2022). Permasalahan tersebut terjadi karena pembelajaran belum sepenuhnya memperhatikan perbedaan karakteristik siswa. Setiap siswa memiliki kemampuan, minat, kesiapan belajar, dan gaya belajar yang berbeda (Amelinda Anggraeni Putri & Diyana Inas Nabila, 2025). Akan tetapi, proses pembelajaran yang diterapkan masih bersifat seragam sehingga kebutuhan belajar siswa belum dapat terakomodasi secara optimal. Akibatnya, sebagian siswa mengalami kesulitan memahami materi, merasa kurang percaya diri, dan kurang termotivasi dalam mengikuti pembelajaran Fikih. Jika kondisi ini terus berlangsung, maka tujuan pembelajaran Fikih untuk membentuk pemahaman dan pengamalan ajaran Islam secara baik akan sulit tercapai.

Pembelajaran Fikih seharusnya tidak hanya menekankan aspek kognitif, tetapi juga afektif dan psikomotorik karena materi Fikih berkaitan langsung dengan praktik ibadah dan kehidupan sehari-hari siswa. Oleh karena itu, diperlukan strategi pembelajaran yang mampu menyesuaikan dengan kebutuhan dan karakteristik siswa agar pembelajaran menjadi lebih efektif dan bermakna. Salah satu pendekatan yang relevan adalah pembelajaran berdiferensiasi. Pembelajaran berdiferensiasi merupakan strategi pembelajaran yang memberikan kesempatan kepada guru untuk menyesuaikan konten, proses, dan produk pembelajaran berdasarkan kesiapan, minat, dan profil belajar siswa.

Melalui pembelajaran berdiferensiasi, guru dapat menggunakan metode yang lebih variatif seperti diskusi kelompok, praktik ibadah, tanya jawab, penggunaan media pembelajaran, maupun pemberian tugas yang berbeda sesuai kemampuan siswa. Strategi ini diharapkan mampu meningkatkan keterlibatan aktif siswa, motivasi belajar, serta membantu siswa memahami materi Fikih sesuai dengan kemampuan masing-masing (Puadah, 2024). Pembelajaran berdiferensiasi juga dapat menciptakan suasana belajar yang lebih inklusif dan menyenangkan karena siswa merasa kebutuhan belajarnya diperhatikan.

Implementasi pembelajaran berdiferensiasi di madrasah masih menghadapi berbagai tantangan, seperti keterbatasan waktu pembelajaran, perbedaan kemampuan siswa yang cukup signifikan, serta kesiapan guru dalam merancang pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik siswa. Oleh karena itu, penelitian mengenai implementasi pembelajaran berdiferensiasi pada mata pelajaran Fikih penting dilakukan untuk mengetahui bagaimana penerapan pembelajaran tersebut di kelas VIII MTs Nurul Huda Medini Gajah Demak, serta untuk mengidentifikasi faktor pendukung dan penghambat dalam pelaksanaannya. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan strategi pembelajaran yang lebih efektif dan sesuai dengan kebutuhan siswa di madrasah.

Pembelajaran berdiferensiasi juga sejalan dengan kebijakan kurikulum Merdeka yang menempatkan siswa sebagai pusat pembelajaran. Kurikulum merdeka menekankan

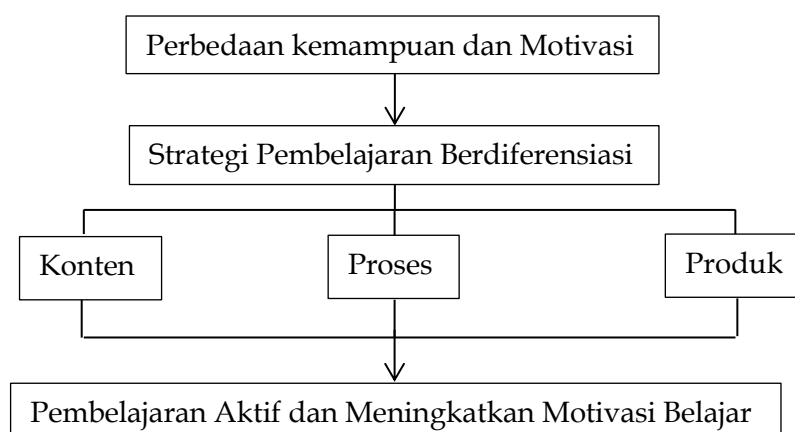
pentingnya pembelajaran yang fleksibel, berorientasi pada kebutuhan siswa, serta memberikan ruang bagi guru untuk menyesuaikan strategi pembelajaran sesuai kondisi kelas (Azmy & Mahya Fanny, 2023). Dalam implementasinya, guru dituntut untuk mampu memahami karakteristik siswa secara lebih mendalam agar proses pembelajaran tidak lagi bersifat seragam. Oleh karena itu, penerapan pembelajaran berdiferensiasi menjadi salah satu solusi yang relevan dalam mendukung tercapainya tujuan kurikulum merdeka, khususnya pada mata pelajaran Fikih di madrasah.

Pembelajaran berdiferensiasi merupakan upaya guru guna merespon perbedaan diantara peserta didik di dalam kelas. Penggunaan strategi diferensiasi ini mempertimbangkan kebutuhan peserta didik yang meliputi kesiapan, minat, dan profil atau gaya belajar dengan memberikan kegiatan yang sesuai (Westri Andini, 2022). Melalui pembelajaran dengan strategi berdiferensiasi, guru dapat menyesuaikan metode, materi, dan bentuk tugas dengan mempertimbangkan perbedaan gaya belajar, kesiapan, dan minat siswa. Misalnya, siswa yang memiliki kemampuan tinggi dalam membaca teks arab dapat diberikan tugas analisis mendalam terhadap dalil-dalil fikih, sementara siswa yang lebih kuat secara visual atau kinestetik dapat belajar melalui media visual atau simulasi praktik ibadah. Strategi ini tidak hanya menjadikan pembelajaran fikih lebih menarik, tetapi juga mendorong siswa untuk mengaitkan materi dengan pengalaman pribadi dan kehidupan mereka sehari-hari, sehingga memunculkan motivasi belajar yang lebih tinggi.

Pembelajaran berdiferensiasi bukan hal baru dalam dunia pendidikan, namun tidak banyak guru yang menggunakan pendekatan tersebut dalam kegiatan pembelajaran. Berdiferensiasi berarti memberikan kesempatan kepada siswa untuk berkreasi sesuai dengan kemampuan mereka, tanpa tekanan atau paksaan dari pihak lain (Ngaisah et al., 2023). Pendekatan ini menempatkan siswa sebagai subjek pembelajaran yang memiliki latar belakang, minat, gaya belajar, dan potensi yang berbeda-beda. Oleh karena itu, pembelajaran berdiferensiasi menuntut pendidik untuk lebih humanis dalam memperlakukan siswa, yakni dengan memahami kebutuhan individual mereka dan menciptakan lingkungan belajar yang suportif.

Madrasah Tsanawiyah (MTs) memiliki kedudukan penting dalam pendidikan agama Islam, terutama dalam membentuk karakter dan moral siswa (Pewangi & Ferdinan, 2025). Pada jenjang ini, siswa berada pada fase perkembangan yang mulai memahami serta mencari makna dari pembelajaran yang diterimanya. Salah satu mata pelajaran pokok dalam kurikulum MTs adalah Fikih, yaitu mata pelajaran yang mempelajari hukum-hukum Islam untuk dipahami dan diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Mata pelajaran Fikih memiliki keterkaitan yang erat dengan kehidupan siswa karena memuat ajaran agama dan praktik ibadah yang menuntut kemampuan memahami, menganalisis, serta menafsirkan teks-teks keagamaan (Rahmawati et al., 2024). Oleh karena itu, pemahaman terhadap materi fikih membutuhkan pendekatan pembelajaran yang tidak hanya bersifat kognitif, tetapi juga afektif dan psikomotorik.

Dalam konteks pembelajaran Fikih, strategi berdiferensiasi menjadi salah satu strategi yang relevan untuk menciptakan suasana belajar yang aktif, inklusif, dan menyenangkan (Astuti1 et al., 2025). Strategi berdiferensiasi dapat diwujudkan melalui kegiatan diskusi, praktik ibadah, penggunaan media visual, maupun penugasan yang disesuaikan dengan kemampuan siswa. Dengan demikian, siswa tidak hanya memahami materi secara teoritis, tetapi juga mampu mengimplementasikan nilai-nilai dan praktik Fikih dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, pembelajaran berdiferensiasi juga diharapkan mampu meningkatkan partisipasi aktif, motivasi belajar, dan pemahaman siswa terhadap materi Fikih secara lebih optimal.



Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian lapangan (field research) Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini bertujuan memahami fenomena pembelajaran secara mendalam berdasarkan kondisi nyata di lapangan. Penelitian kualitatif menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis maupun lisan dari subjek yang diamati (W. Creswell, 2016). Jenis pendekatan yang digunakan adalah studi kasus yaitu pendekatan penelitian yang berfokus pada suatu kasus tertentu dalam konteks kehidupan nyata (Assyakurrohim et al., 2023). Penelitian ini secara khusus mengkaji implementasi pembelajaran berdiferensiasi pada mata pelajaran Fikih di MTs Nurul Huda Medini Gajah Demak. Melalui pendekatan studi kasus, peneliti berupaya memahami secara mendalam bagaimana guru merancang dan melaksanakan strategi pembelajaran berdiferensiasi, bagaimana respons siswa terhadap pembelajaran tersebut, serta faktor-faktor yang mendukung dan menghambat pelaksanaannya.

Penelitian ini bersifat deskriptif, yaitu menggambarkan secara sistematis fakta dan fenomena yang terjadi di lapangan terkait implementasi pembelajaran berdiferensiasi dalam meningkatkan motivasi belajar siswa. Fokus penelitian diarahkan pada proses perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi pembelajaran berdiferensiasi pada mata pelajaran Fikih kelas VIII. Subjek penelitian terdiri atas kepala madrasah, guru mata pelajaran Fikih, wakil kepala bidang kurikulum, dan siswa MTs Nurul Huda Medini Gajah Demak. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Observasi digunakan untuk mengamati proses pembelajaran secara langsung, wawancara dilakukan untuk memperoleh informasi mendalam dari informan, sedangkan dokumentasi digunakan untuk melengkapi data penelitian berupa perangkat pembelajaran dan dokumen pendukung lainnya. Analisis data dilakukan dengan menggunakan model Miles dan Huberman yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

Hasil dan Pembahasan

1. Pembelajaran Berdiferensiasi pada Mata Pelajaran Fikih Madrasah Tsanawiyah a. Perencanaan Pembelajaran

Setiap siswa memiliki gaya belajar yang berbeda-beda. Gaya belajar merupakan cara tercepat dan terbaik yang dimiliki siswa dalam menerima, menyerap, mengatur, dan mengolah informasi. Ketika siswa belajar menggunakan gaya belajar yang sesuai dengan

dirinya maka akan berdampak pula pada keefektifan penyerapan informasi yang diterimanya.

Seorang guru perlu mengetahui masing-masing kebutuhan gaya belajar siswanya, dikarenakan gaya belajar ini memiliki peranan penting dalam proses pembelajaran serta hasil belajar siswa. Sebagaimana yang diungkapkan oleh guru mata pelajaran Fikih di MTs Nurul Huda: *"Mengetahui gaya belajar masing-masing siswa itu penting bagi kita seorang guru, agar guru bisa mengetahui bagaimana nantinya dalam proses penyampaian materi kepada siswanya. Dan juga ketika kita bisa mengetahui gaya belajar seperti apa yang dimiliki siswa dengan itu kita bisa memilih metode dan media pembelajaran yang cocok buat masing-masing siswa."*

Melihat dari yang telah disampaikan oleh guru Fikih MTs Nurul Huda diatas, kita mengetahui bahwasannya penting bagi seorang guru untuk mengetahui gaya belajar semua siswanya. Guru mata pelajaran Fikih sudah melakukan pemetaan kebutuhan belajar dengan metode yang disebutnya sebagai survei awal, pretest. Pada awal semester beliau melakukan pemetaan kebutuhan belajar peserta didik dengan cara memberikan portofolio yang berisikan format biodata diri peserta didik, minat, hobi, dan sebagainya yang berhubungan dengan siswa.

Berdasarkan wawancara yang telah dilakukan oleh peneliti, dapat disimpulkan bahwa guru Fikih telah melakukan pemetaan pada kebutuhan belajar dengan melalui survei awal yang mencakup portofolio berisikan biodata diri, hobi, kegemaran (minat), dan lain sebagainya yang ditulis oleh siswa. Setelah pemetaan kemudian ada perencanaan, perencanaan pembelajaran berdiferensiasi tidak dilakukan secara spontan, melainkan melalui proses identifikasi kebutuhan belajar siswa terlebih dahulu. Guru menyadari bahwa karakteristik siswa dalam satu kelas sangat beragam, baik dari segi kemampuan akademik, latar belakang pemahaman keagamaan, maupun tingkat keaktifan dalam mengikuti pembelajaran. Oleh karena itu, perencanaan pembelajaran disusun dengan mempertimbangkan hasil pemetaan awal tersebut. Guru Fikih menuturkan pada saat diwawancara: *"Sebelum menyusun modul ajar, saya melihat dulu kemampuan siswa. Ada yang cepat memahami materi, ada juga yang perlu penjelasan berulang. Jadi perangkat pembelajaran harus disesuaikan agar semua bisa mengikuti."* Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa perencanaan pembelajaran dilakukan secara reflektif dan berbasis data kelas. Guru tidak lagi menggunakan satu pola pembelajaran yang sama untuk seluruh siswa, melainkan menyesuaikan strategi dengan kondisi riil siswa.

b. Pelaksanaan Pembelajaran Berdiferensiasi

Pelaksanaan kegiatan belajar mengajar di kelas dapat dilakukan dengan menggunakan berbagai pendekatan pembelajaran yang dapat mendukung pelaksanaan pembelajaran berjalan sesuai harapan guru dan materi yang akan disampaikan disusun secara sistematis (Masyhurah & Nor, 2026). Pembelajaran berdiferensiasi bertujuan untuk memberikan kesempatan bagi siswa dalam meningkatkan hasil belajar, agar siswa dapat belajar dengan efektif. Pendekatan ini menekankan pentingnya peran guru sebagai fasilitator yang mampu mengenali dan merespon perbedaan individu siswa. Pelaksanaan pembelajaran berdiferensiasi pada mata pelajaran Fikih kelas VIII dilaksanakan berdasarkan modul ajar yang telah disusun sebelumnya. Dalam pelaksanaannya, guru menerapkan diferensiasi konten, diferensiasi proses, dan diferensiasi produk sesuai dengan hasil pemetaan kebutuhan belajar siswa.

1) Pelaksanaan Diferensiasi Konten

Guru memilih diferensiasi konten karena kemampuan siswa dalam memahami materi berbeda-beda sehingga materi pembelajaran tidak dapat diberikan secara seragam. Pada tahap pelaksanaan, guru tidak menyampaikan materi secara seragam kepada seluruh siswa, melainkan menyesuaikan tingkat kedalaman dan

kompleksitas materi. Siswa dengan kesiapan belajar tinggi diberikan materi pengayaan, sementara siswa yang masih membutuhkan pendampingan diberikan penjelasan yang lebih sederhana disertai contoh konkret dalam kehidupan.

Penerapan diferensiasi konten ini merupakan salah satu strategi utama dalam pembelajaran berdiferensiasi yang bertujuan untuk memenuhi kebutuhan belajar siswa secara individual. Guru tidak hanya berfokus pada penyampaian materi, tetapi juga pada bagaimana materi tersebut dapat dipahami secara optimal oleh seluruh siswa. Menurut hasil wawancara siswa menyatakan bahwa ia merasakan adanya perlakuan pembelajaran yang disesuaikan dengan kebutuhan masing-masing. Diferensiasi konten juga berkontribusi dalam meningkatkan motivasi belajar siswa. Ketika materi yang diberikan sesuai dengan tingkat kesiapan mereka, siswa akan merasa lebih mampu untuk memahami pelajaran, sehingga meningkatkan rasa percaya diri dan minat belajar.

2) Pelaksanaan Diferensiasi Proses

Guru memilih diferensiasi proses karena setiap siswa memiliki gaya belajar yang berbeda, seperti visual, auditori, dan kinestetik. Oleh karena itu, variasi metode pembelajaran diperlukan agar siswa dapat belajar sesuai dengan karakteristiknya. Dalam proses pembelajaran, guru menggunakan berbagai metode seperti diskusi kelompok, demonstrasi, praktik ibadah, tanya jawab, serta pemanfaatan smart tv. Pengelompokan siswa dilakukan secara heterogen agar terjadi saling membantu antar siswa.

Setelah pemetaan dan perencanaan kemudian peneliti mencari data terkait bagaimana pengadaan sarana dan prasarana guna mendukung pembelajaran berdiferensiasi. Berdasarkan hasil wawancara dengan Kepala Madrasah bahwa sarana dan prasarana sudah tersedia dengan baik. Hal tersebut menjadi faktor pendukung untuk berjalannya pembelajaran berdiferensiasi. Pelaksanaan pembelajaran berdiferensiasi pada mata pelajaran Fiqih kelas VIII dilaksanakan berdasarkan modul ajar yang telah disusun setelah proses pemetaan kebutuhan belajar siswa. Hasil pemetaan tersebut menjadi dasar dalam menentukan strategi diferensiasi konten, proses, dan produk pembelajaran.

Pembelajaran yang beragam ini menunjukkan adanya upaya guru dalam menerapkan pembelajaran berdiferensiasi, yaitu dengan menyesuaikan strategi pembelajaran berdasarkan kebutuhan, minat, dan karakteristik siswa. Pengelompokan siswa secara heterogen juga menjadi strategi penting (Wardani & Darmawan, 2024), karena memungkinkan terjadinya interaksi yang saling membantu antar siswa, baik dari segi pemahaman materi maupun keterampilan sosial. Pembelajaran dengan pendekatan seperti ini terbukti mampu menciptakan lingkungan belajar yang lebih responsif terhadap keberagaman siswa.

Pembelajaran berdiferensiasi dapat mengakomodasi berbagai profil belajar siswa, termasuk visual, auditori, dan kinestetik, sehingga pembelajaran menjadi lebih efektif. Penerapan strategi yang beragam ini tidak hanya meningkatkan pemahaman siswa terhadap materi, tetapi juga mendorong keterlibatan aktif dalam proses pembelajaran. Ketika siswa belajar dengan cara yang sesuai dengan preferensinya, mereka cenderung lebih termotivasi, percaya diri, dan berani untuk berpartisipasi.

3) Pelaksanaan Diferensiasi Produk

Guru menerapkan diferensiasi produk agar guru dapat menilai kemampuan siswa sesuai dengan karakteristik dan gaya belajar masing-masing. Melalui

berbagai bentuk penilaian seperti tugas individu, presentasi, diskusi kelompok, praktik ibadah, rangkuman materi, dan observasi keaktifan siswa di kelas. Bentuk evaluasi yang beragam tersebut dilakukan. Dalam aspek produk, guru memberikan variasi bentuk tugas sebagai bentuk evaluasi pemahaman siswa. Siswa diberi pilihan untuk menyajikan hasil belajar dalam bentuk presentasi, poster, rangkuman, praktik langsung, atau peta konsep. Variasi bentuk produk ini menunjukkan bahwa guru telah menerapkan diferensiasi produk, yaitu memberikan kebebasan kepada siswa untuk mengekspresikan pemahaman mereka sesuai dengan minat, kemampuan, dan gaya belajar masing-masing.

Pembelajaran berdiferensiasi yang berfokus pada produk dapat meningkatkan keterampilan berpikir tingkat tinggi serta kemandirian belajar siswa. Tugas yang bervariasi dapat mendorong berkembangnya keterampilan abad 21, seperti berpikir kritis, kreativitas, komunikasi, dan kolaborasi. Ketika siswa diberikan kesempatan untuk memilih dan mengembangkan produk pembelajaran, mereka dituntut untuk berpikir lebih mendalam, mengorganisasi informasi, serta menyajikannya secara sistematis. Dalam konteks ini, guru berperan sebagai fasilitator yang membimbing siswa dalam menentukan bentuk produk yang sesuai serta memberikan umpan balik.

Pernyataan oleh guru mata pelajaran menunjukkan bahwa pemberian pilihan tugas merupakan bentuk penerapan diferensiasi produk dalam pembelajaran. Guru menyadari bahwa setiap siswa memiliki potensi, minat, dan cara mengekspresikan pemahaman yang berbeda-beda. Dengan memberikan alternatif bentuk tugas, seperti presentasi lisan maupun rangkuman tertulis, siswa diberi kesempatan untuk menampilkan hasil belajar sesuai dengan kekuatan masing-masing. Strategi ini tidak hanya membantu siswa memahami materi secara lebih mendalam, tetapi juga meningkatkan motivasi dan rasa percaya diri karena mereka tidak dipaksa menggunakan satu cara yang sama. Selain itu, fleksibilitas dalam bentuk penugasan memungkinkan guru memperoleh gambaran yang lebih komprehensif mengenai tingkat pemahaman siswa, baik melalui kemampuan komunikasi lisan maupun keterampilan menyusun gagasan secara tertulis.

c. Evaluasi Pembelajaran

Evaluasi pembelajaran berdiferensiasi pada mata pelajaran Fiqih dilakukan secara berkelanjutan untuk mengetahui perkembangan belajar siswa. Evaluasi tidak hanya berfokus pada hasil akhir pembelajaran, tetapi juga memperhatikan proses belajar siswa selama kegiatan pembelajaran berlangsung. Guru melakukan evaluasi melalui berbagai bentuk penilaian seperti tugas individu, presentasi, diskusi kelompok, praktik ibadah, rangkuman materi, dan observasi keaktifan siswa di kelas. Bentuk evaluasi yang beragam tersebut dilakukan agar guru dapat menilai kemampuan siswa sesuai dengan karakteristik dan gaya belajar masing-masing.

Dalam pelaksanaan evaluasi, guru tidak hanya menilai aspek kognitif, tetapi juga aspek afektif dan psikomotorik siswa. Hal ini karena pembelajaran Fiqih tidak hanya menekankan pemahaman teori, tetapi juga praktik ibadah dan sikap siswa dalam kehidupan sehari-hari. Berdasarkan hasil wawancara dan observasi, penerapan evaluasi dalam pembelajaran berdiferensiasi memberikan dampak positif terhadap motivasi dan keterlibatan siswa. Siswa menjadi lebih aktif bertanya, berani menyampaikan pendapat, serta lebih percaya diri dalam mengikuti pembelajaran.

2. Faktor Pendukung dan Faktor Penghambat Pembelajaran Berdiferensiasi pada Mata Pelajaran Fiqih Madrasah Tsanawiyah

Faktor pendukung dan penghambat pembelajaran berdiferensiasi pada mata pelajaran Fikih di MTs Nurul Huda Medini Gajah Demak menunjukkan bahwa implementasi pendekatan ini dipengaruhi oleh berbagai aspek, baik yang bersifat internal maupun eksternal. Berdasarkan hasil wawancara dengan guru Fikih, siswa, serta hasil observasi pembelajaran di kelas, ditemukan bahwa keberhasilan pelaksanaan pembelajaran berdiferensiasi tidak terlepas dari kesiapan guru, kondisi siswa, dukungan sarana, serta manajemen waktu pembelajaran. Secara keseluruhan, implementasi pembelajaran berdiferensiasi pada mata pelajaran Fikih di MTs Nurul Huda Medini Gajah Demak telah menunjukkan kesesuaian dengan prinsip-prinsip teoretis pembelajaran berdiferensiasi. Guru telah mengupayakan penyesuaian konten, proses, dan produk pembelajaran berdasarkan kesiapan belajar, minat, dan profil belajar siswa. Meskipun masih terdapat kendala teknis, pelaksanaan pembelajaran berdiferensiasi mampu menciptakan suasana kelas yang lebih partisipatif, dan bermakna. Dengan demikian, pembelajaran Fikih tidak hanya berorientasi pada penyampaian materi, tetapi juga pada pemenuhan kebutuhan belajar siswa secara menyeluruh.

Terdapat beberapa faktor yang mendukung terlaksananya pembelajaran berdiferensiasi secara efektif. Salah satu faktor utama adalah kesiapan dan komitmen guru dalam merancang pembelajaran yang variatif. Guru menunjukkan kreativitas dalam memadukan metode pembelajaran serta memanfaatkan media yang tersedia. Dukungan sarana prasarana, meskipun terbatas, tetap dimanfaatkan secara optimal untuk menunjang proses pembelajaran. Antusiasme siswa juga menjadi faktor pendukung yang signifikan, karena mereka merespons positif variasi kegiatan belajar yang diberikan. Salah satu faktor pendukung utama adalah adanya perencanaan pembelajaran yang sistematis melalui penyusunan modul ajar berbasis pemetaan kebutuhan belajar. Guru tidak langsung menyampaikan materi secara seragam, melainkan terlebih dahulu melakukan identifikasi terhadap kesiapan belajar siswa, minat, serta gaya belajar mereka. Proses pemetaan ini menjadi landasan dalam menentukan variasi konten, proses, dan produk pembelajaran. Guru Fikih dalam wawancara menyampaikan bahwa perbedaan kemampuan siswa di kelas cukup beragam sehingga diperlukan strategi yang berbeda agar seluruh siswa dapat mengikuti pembelajaran secara optimal. Pernyataan tersebut menunjukkan adanya kesadaran pedagogis bahwa pembelajaran harus disesuaikan dengan karakteristik peserta didik. Kesadaran ini menjadi faktor pendukung penting karena tanpa pemahaman guru mengenai keberagaman siswa, pembelajaran berdiferensiasi tidak dapat terlaksana secara efektif.

Selain perencanaan yang matang, kompetensi dan komitmen guru juga menjadi faktor pendukung yang sangat penting. Guru menunjukkan kemauan untuk mengembangkan variasi metode pembelajaran seperti diskusi kelompok, praktik ibadah, demonstrasi, dan penggunaan media video. Variasi metode ini memungkinkan siswa dengan gaya belajar berbeda tetap terfasilitasi. Siswa yang cenderung kinestetik merasa terbantu melalui praktik langsung, sementara siswa yang visual lebih memahami materi melalui tayangan atau ilustrasi. Dari hasil wawancara, siswa mengungkapkan bahwa pembelajaran menjadi lebih menyenangkan dan mudah dipahami ketika guru menggunakan berbagai cara penyampaian materi. Hal ini menunjukkan bahwa fleksibilitas metode pembelajaran berkontribusi terhadap keberhasilan diferensiasi.

Faktor pendukung lainnya adalah antusiasme dan respons positif siswa terhadap pendekatan pembelajaran berdiferensiasi. Siswa merasa lebih dihargai karena diberi kesempatan memilih bentuk tugas sesuai kemampuan dan minatnya (Mukromin et al., 2024). Pemberian pilihan produk, seperti presentasi, rangkuman, atau praktik langsung,

membuat siswa lebih percaya diri dalam menunjukkan pemahamannya. Kondisi ini meningkatkan motivasi belajar dan partisipasi aktif siswa dalam proses pembelajaran. Lingkungan kelas yang kolaboratif juga menjadi pendukung, karena pengelompokan heterogen memungkinkan siswa saling membantu dan bertukar pemahaman. Interaksi sosial yang positif ini memperkuat pemahaman materi sekaligus menumbuhkan sikap kerja sama.

Selain memperdalam pemahaman akademik, suasana kolaboratif tersebut juga membantu mengembangkan keterampilan sosial siswa, seperti kemampuan berkomunikasi, menghargai perbedaan pendapat, serta empati terhadap teman yang mengalami kesulitan belajar. Siswa yang memiliki kemampuan lebih dapat berperan sebagai tutor sebaya, sementara siswa yang masih membutuhkan bantuan merasa lebih nyaman bertanya kepada teman dibandingkan hanya kepada guru.

Diskusi yang terarah mendorong tumbuhnya rasa tanggung jawab bersama terhadap keberhasilan pembelajaran (Alfath et al., 2023). Setiap anggota kelompok terdorong untuk berkontribusi sesuai kemampuan masing-masing sehingga tercipta ketergantungan positif antar siswa. Dengan demikian, lingkungan kelas tidak hanya menjadi tempat transfer pengetahuan, tetapi juga wahana pembentukan karakter, seperti kerja sama, toleransi, dan saling menghargai. Hal ini sejalan dengan tujuan pembelajaran berdiferensiasi yang tidak hanya berfokus pada hasil akademik, tetapi juga pada perkembangan sosial dan emosional siswa secara menyeluruh.

Data juga menunjukkan adanya beberapa tantangan dalam implementasi pembelajaran berdiferensiasi. Guru mengakui bahwa pendekatan ini memerlukan persiapan yang lebih matang dan waktu yang lebih banyak dibandingkan pembelajaran konvensional. Keterbatasan waktu sering kali menjadi kendala dalam memberikan pendampingan individual secara maksimal. Selain itu, perbedaan kemampuan siswa yang cukup jauh menuntut guru untuk memiliki manajemen kelas yang baik agar seluruh siswa tetap terfasilitasi (Peranginangin et al., 2020). Meskipun demikian, guru berupaya mengatasi kendala tersebut dengan perencanaan yang lebih sistematis dan refleksi pembelajaran setelah proses pembelajaran berlangsung.

Selain faktor pendukung, penelitian ini juga menemukan beberapa faktor penghambat yaitu, keterbatasan waktu pembelajaran menjadi kendala yang cukup dominan, mengingat pembelajaran berdiferensiasi membutuhkan pendampingan yang lebih intensif dan pengelolaan aktivitas yang beragam dalam satu pertemuan. Guru sering kali harus membagi perhatian kepada beberapa kelompok dengan kebutuhan berbeda dalam waktu yang relatif singkat. Perbedaan tingkat kemampuan siswa yang cukup jauh juga menjadi tantangan tersendiri, karena guru perlu memastikan bahwa siswa dengan kemampuan rendah tidak tertinggal, sementara siswa dengan kemampuan tinggi tetap mendapatkan tantangan yang sesuai.

Selain adanya faktor pendukung, implementasi pembelajaran berdiferensiasi juga menghadapi beberapa faktor penghambat. Salah satu hambatan utama adalah keterbatasan waktu pembelajaran. Alokasi waktu yang tersedia sering kali dirasakan kurang memadai untuk melaksanakan seluruh tahapan diferensiasi secara optimal. Pembelajaran berdiferensiasi memerlukan waktu lebih banyak karena guru harus memberikan pendampingan yang berbeda kepada setiap kelompok siswa (Febrianti et al., 2023). Selain keterbatasan waktu, perbedaan tingkat kemampuan akademik siswa yang cukup jauh juga menjadi tantangan tersendiri. Di dalam satu kelas terdapat siswa yang mampu memahami materi dengan cepat, namun terdapat pula siswa yang membutuhkan penjelasan berulang dan contoh konkret agar dapat menguasai materi. Perbedaan ini menuntut guru untuk menjaga keseimbangan agar siswa dengan kemampuan rendah tidak tertinggal, sementara siswa dengan kemampuan tinggi tetap mendapatkan tantangan yang sesuai. Jika tidak

dikelola dengan baik, kesenjangan kemampuan tersebut berpotensi menimbulkan ketimpangan dalam keterlibatan belajar siswa. Dalam wawancara, guru menyampaikan bahwa terkadang waktu tidak cukup untuk membimbing siswa yang membutuhkan perhatian lebih, terutama ketika perbedaan kemampuan dalam kelas cukup signifikan. Kondisi ini menunjukkan bahwa manajemen waktu menjadi tantangan tersendiri dalam penerapan diferensiasi.

Perbedaan tingkat kemampuan siswa yang cukup jauh juga menjadi hambatan. Siswa dengan kemampuan rendah membutuhkan penjelasan yang lebih rinci dan pendampingan intensif. Guru dituntut untuk menjaga keseimbangan agar tidak ada siswa yang merasa tertinggal maupun kurang tertantang. Jika tidak dikelola dengan baik, kesenjangan kemampuan ini berpotensi menghambat efektivitas pembelajaran (Rohim et al., 2024). Guru perlu menciptakan suasana pembelajaran yang inklusif, mendorong kerja sama antar siswa, serta menanamkan sikap saling membantu agar kesenjangan kemampuan tidak menimbulkan dampak negatif terhadap proses belajar. Dengan pengelolaan yang tepat, perbedaan kemampuan justru dapat menjadi potensi untuk saling melengkapi dan memperkaya pengalaman belajar siswa secara keseluruhan.

Hambatan lain yang muncul adalah terkait manajemen kelas. Pelaksanaan diskusi kelompok dan praktik ibadah kadang membuat suasana kelas menjadi lebih ramai. Konsentrasi mereka menjadi terganggu. Hal ini menunjukkan bahwa pembelajaran berdiferensiasi memerlukan pengelolaan kelas yang lebih terstruktur agar aktivitas yang beragam tetap berjalan kondusif. Guru perlu menetapkan aturan yang jelas dan memberikan arahan yang tegas agar dinamika kelas tetap terkendali.

Guru harus menyiapkan materi dan menyusun lembar kerja yang variatif, serta merancang bentuk asesmen yang beragam. Tanpa dukungan waktu dan fasilitas yang memadai, beban ini dapat menjadi hambatan dalam konsistensi penerapan pembelajaran berdiferensiasi. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa keberhasilan implementasi pembelajaran tidak hanya bergantung pada kompetensi guru, tetapi juga pada ketersediaan sarana prasarana serta pengelolaan waktu yang efektif di lingkungan madrasah. Ketika waktu pembelajaran terbatas, guru akan kesulitan untuk mengakomodasi perbedaan kebutuhan belajar yang beragam.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian, aktualisasi pembelajaran berdiferensiasi pada mata pelajaran Fiqih di Madrasah Tsanawiyah telah dilaksanakan melalui tahap perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi pembelajaran dengan memperhatikan kebutuhan, minat, kesiapan, serta karakteristik belajar siswa. Guru menerapkan diferensiasi konten, proses, dan produk melalui penggunaan metode pembelajaran yang bervariasi seperti diskusi, praktik, tanya jawab, serta pemanfaatan media pembelajaran sehingga siswa lebih aktif dan termotivasi dalam mengikuti pembelajaran Fiqih.

Aktualisasi pembelajaran berdiferensiasi didukung oleh kesiapan dan komitmen guru, tersedianya sarana pembelajaran, antusias siswa, serta komunikasi dan koordinasi yang baik antar pihak madrasah. Namun demikian, pelaksanaannya masih menghadapi beberapa kendala seperti keterbatasan waktu pembelajaran, perbedaan kemampuan siswa, tantangan dalam pengelolaan kelas, dan kebutuhan waktu tambahan dalam penyusunan perangkat pembelajaran berdiferensiasi. Meskipun demikian, pembelajaran berdiferensiasi secara umum mampu memberikan kontribusi positif terhadap peningkatan kualitas pembelajaran Fiqih dan motivasi belajar siswa di Madrasah Tsanawiyah.

References

- Alfath, A., Usman, A., & Prasetyo Utomo, A. (2023). Analisis Motivasi Belajar Siswa Dalam Implementasi Pembelajaran Berdiferensiasi. *Education Journal: Journal Education Research and Development*, 7, 132-140. <https://doi.org/https://doi.org/10.31537/ej.v7i2.1250>
- Amelinda Anggraeni Putri, D. C. P., & Diyana Inas Nabila, S. (2025). Analisis Faktor Penyebab Rendahnya Fokus Belajar Siswadalam Pembelajaran PKN di SDN Sananwetan 02. *Jurnal Citra Pendidikan Anak (JCPA)*, 4(4), 381-388.
- Assyakurrohim, D., Ikhrum, D., Sirodj, R. A., & Afgani, M. W. (2023). Metode Studi Kasus dalam Penelitian Kualitatif. *Jurnal Pendidikan Sains Dan Komputer*, 3(01), 1-9.
- Astuti1, M. S., Azis, A., & Anshari, M. R. (2025). Fikih Learning Through Differentiated Models. *Halaqa*, 9(1). <https://doi.org/10.21070/halaqa.v9i1.1717>
- Azmy, B., & Mahya Fanny, A. (2023). Pembelajaran Berdiferensiasi dalam Kurikulum Merdeka Belajar di Sekolah Dasar. *Inventa: Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 7(2), 217-223. <https://doi.org/10.20961/shes.v7i3.92280>
- Febrianti, V. P., Cahyani, A., Cahyani, S., Allisa, S. N., & Arifah, R. N. (2023). Analisis Kesulitan Guru Biologi SMAN 2 Pandeglang dalam Mengimplementasikan Pembelajaran Terdiferensiasi. *Jurnal Pembelajaran Inovatif*, 06(01), 17-24. <https://doi.org/https://doi.org/10.21009/JPI.061.03>
- Masyhurah, D., & Nor, M. (2026). The Implementation of the POE2WE Learning Model Assisted by PhET Simulation to Improve Conceptual Understanding of Grade XI Students at SMAN 1 Bukit Batu. *Jurnal Ilmu Pendidikan Dan Sains Islam Interdisipliner*, 5(2), 1-14.
- Mukromin, A. M., Kusumaningsih, W., & Suherni. (2024). Analisis Pembelajaran Berdiferensiasi terhadap Kemampuan Kolaboratif Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal BasicEdu*, 8(2), 1485-1499.
- Ngaisah, N. C., Munawarah, & Aulia, R. (2023). Perkembangan Pembelajaran Berdiferensiasi Dalam Kurikulum Merdeka Pada Pendidikan Anak Usia Dini. *Bunayya: Jurnal Pendidikan Anak*, 9(1), 1. <https://doi.org/10.22373/bunayya.v9i1.16890>
- Peranginangin, A., Barus, H., & Gulo, R. (2020). Perbedaan Hasil Belajar Siswa Yang Di Ajar Dengan Model Pembelajaran Elaborasi Dengan Model Pembelajaran Konvensional. *Jurnal Penelitian Fisikawan*, 3(1), 43-50. <http://jurnal.darmaagung.ac.id/index.php/jurnalpenelitianfisikawan/article/view/452/436>
- Pewangi, M., & Ferdinan. (2025). Strategies for Shaping Students' Religious Character Through Islamic Education at Madrasah Tsanawiyah. *Mumtaz: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 5(2), 481-494. <https://doi.org/https://doi.org/10.69552/mumtaz.v5i2.3146>
- Puadah, U. S. (2024). Strategi Pembelajaran Diferensiasi Gaya Belajar sebagai Pendorong Motivasi Belajar Peserta Didik. *Paedagogi: Jurnal Kajian Ilmu Pendidikan (e-Journal)*, 10(2), 160-166. <https://doi.org/https://doi.org/10.24114/paedagogi.v10i2.64459>
- Rahmawati, A., Tri, S., Azizah, A. S., & Hakim, A. (2024). The implementation of fiqh muamalah learning for children with intellectual disabilities at the state special school (slb) in magelang city. *JIPSI:JurnalIlmuPendidikandanSainsIslamInterdisipiner*, 4(3), 178-184. <https://doi.org/https://doi.org/10.59944/jipsi.v3i4.365>
- Rohim, M. A. M., Theis, R., & Anwar, K. (2024). Pengaruh Pembelajaran Diferensiasi Berbasis Masalah Berdasarkan Kesiapan Belajar Siswa terhadap Kemampuan Pemecahan Masalah Matematis Kelas VIII SMP. *Jurnal Pendidikan MIPA*, 14, 388-396. <https://doi.org/https://doi.org/10.37630/jpm.v14i2.1549>

- Rozali, A., Irianto, D. M., & Yuniarti, Y. (2022). Kajian problematika teacher centered learning dalam pembelajaran siswa studi kasus: sdn dukuh, sukabumi. *Collase: Creative of Learning Students Elementary*, 05(01), 77-85. <https://doi.org/https://doi.org/10.22460/collase.v5i1.9996>
- Suprayitno, M. A., & Moefad, A. M. (2024). Peran Pendidikan Islam Terintegrasi dalam Pembentukan Karakter dan Keterampilan Sosial Generasi Muda Muslim di Era Globalisasi. *JIIP (Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan)*, 7, 1763-1770. <https://doi.org/https://doi.org/10.54371/jiip.v7i2.3658>
- W. Creswell, J. (2016). *Research Design: Pendekatan Metode Kualitatif, Kuantitatif, dan Campuran*. Pustaka Pelajar.
- Wardani, K., & Darmawan, P. (2024). *Pembelajaran Berdiferensiasi Sebagai Pendekatan Keragaman Peserta Didik untuk Memenuhi Target Kurikulum*. 4(7). <https://doi.org/10.17977/um067.v4.i7.2024.2>
- Westri Andini, D. (2022). Differentiated Instruction: Solusi Pembelajaran Dalam Keberagaman Siswa Di Kelas Inklusif. *Trirahayu Jurnal Pendidikan Ke-SD-An*, 2(3).